

Masyarakat Informasi: Yang Diuntungkan dan Yang Dirugikan

Hamzah Ritchi¹

Abstract

*L*ively debate over the so-called information society has been continuing along the continuum of different dimensions. As ICT is universally regarded neutral, the beneficiaries and sufferers are very much contingent to how these environments are viewed. ICT initiatives in all sectors over the globe have been struggling with efforts to reduce the gap between information needs and information products. Many ICT initiatives are still considered of providing less value for the targeted society due to lack of contextual consideration surrounding ICT implementation. As potential risks can be justified when compared to vast benefits society may obtain from ICTs, it is argued that attempts to find the right balance of consideration between the uses of ICT and diverse economic, political and social environment are essential in order to reaping the most out of ICTs for society.

Pendahuluan

Sejak istilah apa yang disebut masyarakat informasi diperkenalkan pada tahun 1962 (Machlup, 1962, dalam May, 2002:3), perdebatan ramai mengenai apa dan bagaimana dampak *information society* atau masyarakat informasi terus berlanjut sepanjang garis kontinum dengan berbagai dimensi yang berbeda. Secara umum, masyarakat informasi mengacu pada suatu masyarakat dimana produksi, distribusi, dan pengolahan informasi merupakan aktifitas utamanya (Anonimus, 2006). Masyarakat ini menekankan pentingnya peran teknologi informasi dan komunikasi (ICT) serta akses dibawah pengaruh ekonomi, politik, dan lingkungan sosial (Geldof, 2005). Sementara ICT secara universal dipandang netral, pihak-pihak yang diuntungkan dan yang dirugikan ternyata cukup banyak tergantung pada bagaimana lingkungan tersebut dilihat. Dengan kata lain, munculnya si untung dan si rugi dari investasi di bidang ICT bersifat kontekstual. Dengan melihat bahwa risiko-risiko kerugian potensial dapat dibenarkan bila dibandingkan dengan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh suatu masyarakat dari ICT, artikel ini memandangi bahwa usaha-usaha untuk mencari keseimbangan yang tepat diantara penggunaan ICT dengan beragamnya ekonomi, politik, dan lingkungan sosial

¹ Dosen dan Peneliti Jurusan Akuntansi dan Sistem Infomrasi Bisnis, FE-UNPAD

merupakan hal penting dalam rangka memperoleh manfaat optimal ICT untuk masyarakat.

Munculnya Era Informasi dan P

Masyarakat adalah suatu institusi yang bersifat kontekstual dimana suatu nilai yang telah disepakati pada satu komunitas belum tentu relevan jika diterapkan di komunitas lain. Munculnya era informasi tidak harus menciptakan tingkat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang sama pada masyarakat seluruh dunia. Castells dan Himanen (2002) menunjukkan bahwa setiap inisiatif pengembangan ICT harus relevan dan menyentuh struktur terdalam dalam sebuah masyarakat. Dengan kata lain, penggunaan sudut pandang sosio-ekonomi dan politik dapat memfasilitasi masyarakat untuk berkonsentrasi pada kebutuhan lokal mereka, yang lebih memiliki pembelajaran kontekstual (ODI, 2003). Pertimbangan ini juga meminta suatu transformasi struktur yang mendasar pada masyarakat informasi agar dapat berkembang (Committee for the Future, 2004). Konsekuensinya, pemikiran ini dapat menciptakan pihak penerima manfaat dan pihak korban dari penggunaan ICT.

Yang Diuntungkan

Penerima manfaat mengindikasikan mereka yang mampu memahami berbagai dimensi dari dampak informasi dan oleh karenanya lebih mampu belajar untuk mendapatkan, menggunakan dan menyebarkan informasi ke lingkungan mereka. Dilain pihak, pihak korban muncul sebagai hasil dari kurangnya atau tidak adanya beragam lingkungan dalam pengembangan ICT.

Rentetan cerita sukses muncul baik di kelompok usaha dan kelompok yang lebih luas yang mewakili kelompok dalam masyarakat informasi yang menikmati manfaat tertentu dari ICT. Kelompok-kelompok ini mampu menggunakan peran ICT dalam konteks mereka sendiri yang berbeda dari kelompok lain. Untuk bidang usaha, beragam inovasi dalam ICT secara intensif diteliti dengan fokus untuk mendapatkan keunggulan bersaing dari para rival. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan-perusahaan melancarkan strategi yang berkisar dari keunggulan dalam biaya, spesialisasi atau ceruk pasar baru, yang dijabarkan kedalam efisiensi operasional dan aktifitas-aktifitas unik. Untuk mencapai efisiensi operasional, perusahaan melaksanakan serangkaian program peningkatan kualitas, seperti *Total Quality Management*, *Business Process Reengineering*, *Analisa Economic Value-Added*, *Activity-Based Management* dan lainnya. Hanya dengan mengkombinasikan efisiensi operasional dengan aktifitas-aktifitas bisnis yang unik yang membedakan dari lainnya, baru perusahaan dapat menikmati keunggulan yang bertahan untuk waktu yang lama (Porter, 1996).

Para pendukung yang sangat mengadopsi ICT memandang sosio-ekonomi mereka sebagai suatu hal yang secara konstan berubah dan penuh dengan ketidakpastian lingkungan bisnis, yang semakin mengarah pada filosofi orientasi pelanggan. Siklus umur produk yang semakin pendek mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk tetap berinovasi untuk menjadi *first mover* agar menangkap kesempatan bisnis potensial. Bila perusahaan melupakan kesempatan ini, dapat membuat mereka kehilangan mesin pendapatan mereka, pelanggan. Perusahaan-perusahaan juga berada dalam permainan politik dimana kadang mereka berkolaborasi atau mengancam perusahaan lain untuk menyelamatkan posisi mereka di pasar. Dalam melakukan hal ini, tidak diragukan lagi ICT dipandang sebagai senjata yang ampuh.

Pengembangan *Radio Frequency Identifier (RFID)* contohnya, memunculkan cara baru dalam melakukan bisnis dalam lingkungan berorientasi pelanggan yang lebih efisien (Twist, 2005). Sebagai tambahan, lihatlah contoh Wall-Mart. Dengan menggunakan RFIT, para pelanggan tidak perlu mengeluarkan kembali plastik belanja mereka dari troli karena teknologi tersebut mampu mendeteksi total harga tanpa harus melewati setiap barang belanjaan kedepan pemindai *bar-code*. RFID juga menyederhanakan cara Wall-Mart untuk mengelola rantai pasokan mereka sehingga Wall-Mart secara signifikan dapat menurunkan tingkat kesalahan persediaan dan waktu-tunggu (Lee and Wang, 2001).

Diluar bidang bisnis, penetrasi ICT sangat berdampak pada sejumlah komunitas, khususnya negara-negara berkembang. Di bidang pendidikan, pembaruan dibidang sistem pendidikan menjadi mungkin dengan memperkenalkan komputer rumah sebagai media pelengkap untuk memperluas perolehan informasi bagi anak-anak (Habib and Cornford, 2001). Di bidang layanan publik, penggunaan sistem pajak online untuk melaporkan pajak tahunan dan pengembangan website otoritas pajak yang menyajikan informasi seputar sistem pajak di suatu negara memungkinkan administrasi yang lebih efisien (Chen and Wellman, 2005) dan menghindari kemungkinan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh petugas pajak dan pelaku potensial. Manfaat lain juga diterima di sektor pertanian, dimana informasi yang lebih baik diperoleh para petani dalam memperkirakan harga pasar dan menjamin terus tersedianya input dan jasa pertanian lainnya (Berdegué and Escobar, 2001) .

Yang Dirugikan

Pihak yang dirugikan juga muncul dari kelompok masyarakat yang sama sebagai hasil dari ketidakmampuan dalam mempertimbangkan lingkungan sosio-ekonomi dan politik pada saat kelompok tersebut mengimplementasikan inisiatif ICT. Hal itu menghalangi anggota masyarakat tertentu untuk menggunakan dan menerima ICT secara

terbuka. Di bidang bisnis, sebagai hasil dari tekanan ekonomi untuk selalu berada di atas, kompetisi yang ketat menghasilkan monopoli ketika suatu perusahaan menguasai informasi yang terlalu banyak dari yang lain untuk berkompetisi. Meningkatnya sistem operasi *open-source* dan tindakan hukum pada Microsoft menunjukkan tidak diacuhkannya semangat persaingan bebas (Bowman, 2003)

Situasi yang sama juga terjadi pada sektor pendidikan dimana terdapat risiko potensial akan penggunaan website yang tidak berwenang yang dilakukan oleh pelajar bahkan pengajar. Bagi pelajar di negara-negara berkembang, rasa penghormatan terhadap karya ilmiah orang lain masih rendah dibandingkan dengan teman-teman mereka di negara-negara maju. Pornografi anak juga menjadi perhatian utama di sektor pendidikan. Para pelajar dalam hal ini, diuntungkan dan juga dirugikan oleh ICT dalam konteks yang berbeda. Di bidang layanan publik, fenomena adanya *digital divide* menunjukkan contoh jelas akan bagaimana masyarakat-masyarakat di tempat terpencil masih tertinggal jauh dari masyarakat perkotaan di layanan publik seperti kesehatan, listrik, dan pendidikan (BBC, 1999). Di sektor pertanian, pengembangan web site yang menyajikan informasi yang beragam cenderung menyesatkan para petani dimana terdapat banyak informasi yang disajikan yang tidak relevan bagi pengambilan keputusan si petani. Pengembangan web site itu cenderung lebih relevan di tingkat pengambilan keputusan pertanian lain. (Berdegue and Escobar, 2001). Bagi masyarakat terpencil, biaya informasi belum dapat dibenarkan bila dibandingkan dengan apa yang diberikan oleh ICT (ODI, 2003).

Simpulan

ICT telah memberikan dampak pada cara masyarakat berinteraksi dan membangun komunitas lewat jalan baru dalam memperoleh, menyimpan dan menyebarluaskan informasi kembali ke masyarakat. Ditemukan bahwa walau ICT penting di era informasi, terdapat kelompok-kelompok yang mendapatkan manfaat tapi juga menderita dari penggunaan ICT pada kehidupan. Dualitas ini muncul ketika suatu kelompok masyarakat tidak sepenuhnya mempertimbangkan pandangan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara informasi yang disajikan dengan informasi yang dibutuhkan. Masyarakat informasi harus secara kontekstual mempertimbangkan informasi mana yang harus dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan tujuan komunitas. Kemampuan untuk menyeimbangkan antara dua poin ini menentukan kemauan untuk menggunakan informasi yang relevan. Juga direkomendasikan dalam membantu masyarakat untuk mengacu pada sistem yang ada dengan teknologi yang realistis. Selain itu, juga harus ada mekanisme untuk mengukur seberapa baik ICT telah memenuhi target pengembangan.

REFERENSI

- Anon, 2006, *SPRINT glossary* [online], SPRINT, Available from: <http://www.sprint.gov.uk/pages.asp?id=86> [Accessed 10 March 2006].
- Berdegué, J. and Escobar, G., 2001, *Agricultural knowledge and Information Systems and Poverty Reduction*, Discussion Paper, World Bank, Washington.
- Bowman M., Lisa, 2003, *Lawsuit challenges software licensing* [online], News.com.com, Available from: <http://news.com.com/2100-1001-983988.html> [Accessed 10 March 2006].
- BBC News, 1999, *Information Rich Information Poor*, Special Report, http://news.bbc.co.uk/1/hi/special_report/1999/10/99/information_on_rich_information_poor/466651.stm [accessed 10 March 2006].
- Castells, Manuel & Himanen, Pekka, 2002. *The Information Society and the Welfare State: The Finnish Model*. Oxford, Oxford University Press.
- Chen, Wenhong & Wellman, Barry. 2005, Charting Digital Divides: Within and Between Countries." Pp. 467-98 In: *Transforming Enterprise*, Dutton W., Kahin B., O'Callaghan R., & Wyckoff A., eds. Cambridge, MA: MIT Press. 27
- Committee for the Future, 2004, *Challenges of the Global Information Society*, Report prepared by Himanen, Pekka, Committee for the Future, Parliament of Finland, Helsinki, Available from: http://www.eduskunta.fi/efakta/vk/tuv/challenges_of_the_global_information_society.pdf [Accessed 10 March 2006].
- Geldof, Marije, 2005, *Becoming an Information Society: The Role Of New Information Technologies In Development* [online], *Wilton Park Conference 798: 17 – 20 October 2005, West Sussex*, Wilton Park: Report, 1-10. Available from: <http://www.wiltonpark.org.uk/documents/conferences/WP798/pdfs/WP798.pdf> [Accessed 10 March 2006].
- Habib, L and Cornford T, 2001, *Computers in the Home: domestic technology and the process of domestication*, *9th European Conference*

on Information Systems Proceedings of the, Global Co-operation in the New Millennium, June 27-29, 2001, ECIS 2001, 129-138.

Lee, H.L. and Whang, S., 2001, E-Business and Supply Chain Integration, *Stanford Global Supply Chain Management Forum, SGSCMF-WF-2001*, 20 pages.

May, C., 2002, *What is the Global Information Society? In the information society: a sceptical view (Chapter 1)*, Cambridge: Polity.

ODI, 2003, *Livelihoods Approaches to Information and Communication in Support of Rural Poverty Elimination and Food Security*, report prepared by Chapman, R., Slaymaker T., & Young J, Overseas Development Study, London. Available from: http://www.odi.org.uk/RAPID/Publications/Documents/SPISSL_WP_Complete.pdf [Accessed 10 March 2006].

Porter, M. E., 1996., What is Strategy? *Harvard Business Review*, (November-December), pp.61-78

Twist, D.C., 2005, The impact of radio frequency identification on supply chain facilities, *Journal of Facilities Management*, 3(3), pp.226-239.

See References

ODI – see Overseas Development Study